PANTJA WARNA

Madjalah Tengah Bulanan

Penerbit:

P. T. Pertjetakan Sin Po

1 DJULI 1958

142

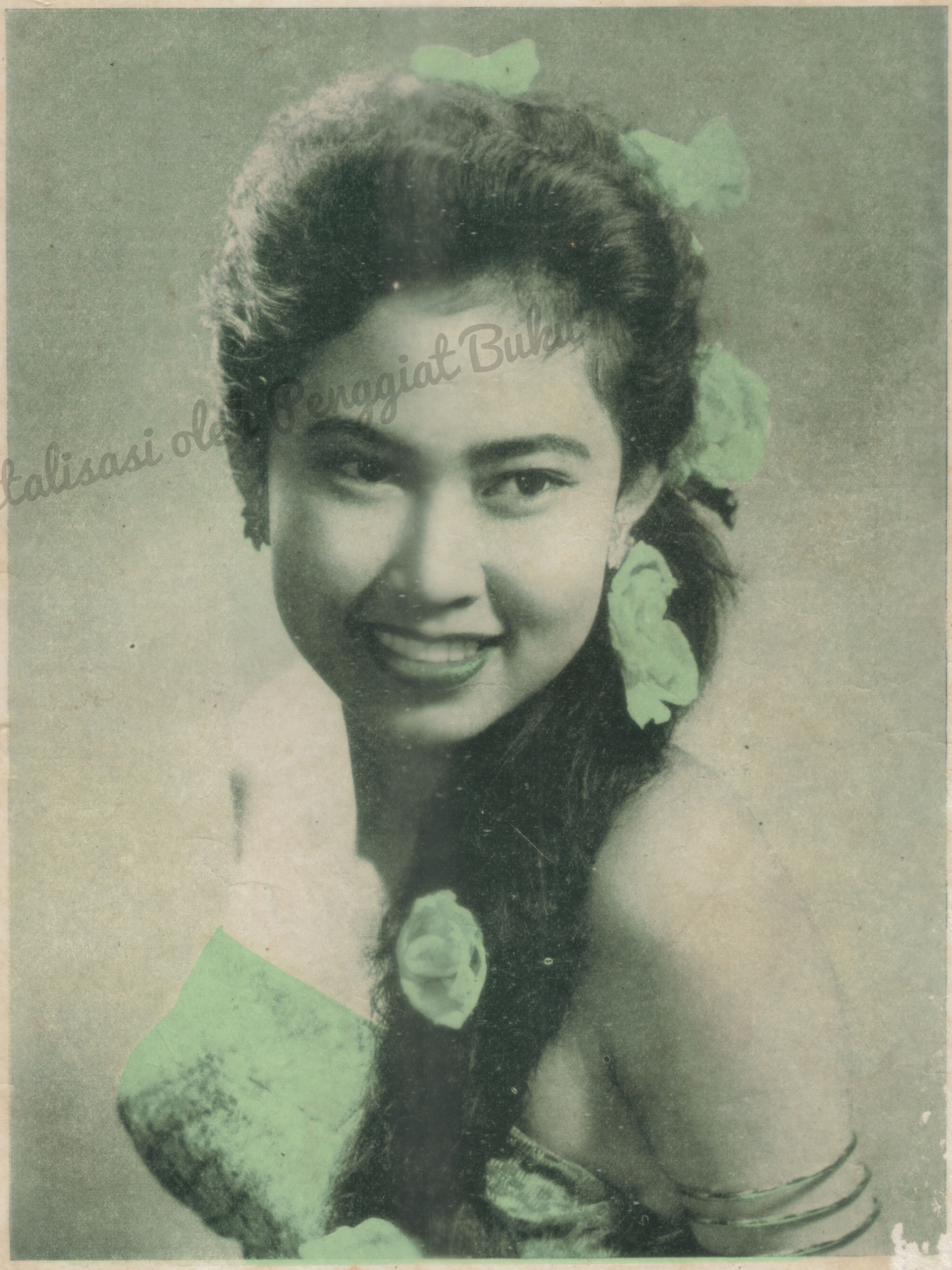

Digitalisasi oleh Pergiat Buku

PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA

PERANAN ORANG-ORANG TIONGHOA DALAM PEMBANGUNAN „KOTA BETAWI"

Oleh : Lauw Siong Nen.

„KOTA BETAWI" jang kini dikenal dengan nama Djakarta adalah salah satu kota jang terbesar di Indonesia, kota jang mengalami berbagai proses perubahan nama dan sedjarahnja, kota jang dengan gigih menantang zamannja !

Pada tanggal 30 Mei 1619 dengan tjara jang kurang adjar dan membabi-buta Jan Pieterzoon Coen telah menjerbu dan membakar kota Djajakarta, dan dengan kedjam membunuh²-i penduduk tak berdosa jang berdiam dikota tsb. Diatas runtukan² puing dan bangkai inilah hendak didirikannja kota baru Nieuw Hoorn, karena dia sendiri dilahirkan di Hoorn.

Sedjak tanggal 12 Maret 1619 atas perintah „De Heeren Zeventien" (pengurus harian V.O.C. jang terdiri dari 17 orang dan disebut djuga Dewan XVII) kota Djajakarta dinamakan Batavia, tempat tinggal orang² Bataaf (Belanda). Rentjana Coen jalah mendjadikan Batavia ini koloni kulitputih. Pada masa itu terdapat banjak orang laki² Belanda, sedangkan kaum wanitanja sangat sedikit, maka Coen telah mengadjukan pada „De Heeren Zeventien" untuk mendatangkan perempuan² jatim-piatu Belanda ke Batavia; rentjana ini telah ditolak oleh „De Heeren Zeventien", jang hanja ingin mendjadikan kota Batavia ini pusat perdagangan belaka.

ORANG² TIONGHOA DIBUDJUK BERMUKIM DI BATAVIA.

Setelah didudukinja kota Djajakarta, Coen membutuhkan amat banjak tenaga untuk membangun sebuah kota baru. Orang² Kompeni pada masa itu sangat sedikit djumlahnja, lagi pula mereka kebanjakan terdiri dari avonturirs jang tak dapat bekerdja dengan baik, sedangkan penduduk pribumi tak senang berdiam di Batavia, maka mereka kebanjakan telah melarikan diri ke daerah² pedalaman, sehingga tenaga mereka tak dapat dipergunakan. Demikianlah Coen terpaksa menggunakan tenaga orang² Tionghoa jang dibudjuk atau kalau perlu dengan djalan paksaan untuk berpindah ke kota Batavia, (Dr. H. T. Colenbrander, „J. P. COEN Deel III). Prof. Bernard H. M. Vlekke dalam „NUSANTARA"-nja pun menjatakan bahwa kalau tak ada orang² Tionghoa kota Batavia mungkin tak dapat dibangun.

Dalam tahun 1618 orang² Tionghoa jang bermukim di Batavia hanja berdjumlah 800 orang, tapi sepuluh tahun kemudian djumlah ini meningkat mendjadi 2000 orang. Untuk mendjaga ketertiban dan supaja lebih mudah lagi menguasai orang² Tionghoa ini, Coen mengangkat kepala diantara mereka dengan gelar „kapitan", jang tak digadji dan mendapat penghasilannja dari persentase padjak dsb.-nja.

ORANG TIONGHOA DI INDONESIA SEBELUM COEN MENDUDUKI DJAJAKARTA.

Perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok setjara extensif telah mulai berlangsung sedjak djaman prasedjarah. Pada kira² permulaan tarich Masehi sewaktu Tiongkok berada dibawah pemerintahan keradjaan Han, orang² Tionghoa telah mengenal kepulauan Indonesia. Lebih² waktu keradjaan Sriwidjaja di Palembang makin banjak orang² Tionghoa jang mengundjungi Indonesia. Maksud mereka jang terutama jalah mengundjungi India untuk mempeladjari Agama Buddha, dan selalu mereka singgah di Palembang terlebih dahulu, jang pada waktu itu djuga mendjadi pusat peladjaran Agama Buddha dikepulauan Indonesia. Orang² Tionghoa jang datang diantaranja jang termasjhur jalah Fa Hsien dan Ie Tsing, jang tjatatan²-nja sangat penting dan berharga bagi ahli sedjarah jang ingin mengetahui keadaan Indonesia dizaman dahulu. Lambat-laun perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok ini makin erat, dan pada abad ke-XVI sudah banjak orang² Tionghoa di Maluku jang berniaga dengan penduduk pribumi.

Pada achir abad ke-XVI orang² Tionghoa sudah banjak jang bermukim dan berniaga di Banten dan Djajakarta, mereka merupakan bagian masjarakat jang terpenting dikota² tsb. Mereka berusaha sebagai saudagar, petani, nelajan, tukang-djahit, tukang-kaju, tukang-batu dan terutama sebagai leveransir arak.

Di Djajakarta mereka diberikan sebidang tanah jang tertentu letaknja dipantai timur dari muara Kali Tjiliwung, diatas tanah ini mereka berdiam dan berumahtangga. Tetapi kemudian mereka diusir oleh bangsa Belanda kesuatu tempat disebelah selatan jang kini dikenal sebagai „China Town" — „Glodok".

Penghidupan orang² Tionghoa ini pada umumnja lebih dari lumajan, setelah Jan Pieterzoon Coen memusnakan Djajakarta mereka baru mendjadi faktor terpenting dalam pembangunan kota baru jang dinamakan „Batavia" atau „Kota Betawi".

MEMPERGUNAKAN TENAGA ORANG² TIONGHOA.

Semula Batavia hanja terdiri dari beberapa „kasteel" — kantor² Belanda jang diperbentengkan dan dikelilingi sebidang tanah disekitarnja — seperti telah dikatakan diatas bahwa guna membangun kota jang baru ini dibutuhkan tenaga orang² Tionghoa, karena orang² pribumi kebanjakan melarikan diri kedaerah pedalaman; sedangkan orang² Kompeni sendiri kebanjakan terdiri dari kaum avonturirs jang dinegerinja sendiri sudah dianggap sebagai „sampah masjarakat", jang sedikitpun tak mempunjai daja kerdja.

Coen melihat orang² Tionghoa jang berada di Indonesia pandai dan radjin bekerdja, maka menaruh harapan besar pada orang² Tionghoa untuk membangun kota baru ini. Sebelum mendjabat Gubernur Djenderal pada tahun 1618, ia sudah berusaha membudjuk orang Tionghoa jang berada di Banten supaja pindah ke Batavia, usahanja ini selalu mendapat tentangan hebat Mangkubumi Banten R. Ranamenggala, jang tak menginginkan penduduknja jang radjin² itu meninggalkan Banten.

Orang² Tionghoa jang berdiam di Djapara, Tuban dan Tjirebon telah dibudjuk oleh Coen supaja berpindah ke Batavia dengan memberikan „hak² istimewa" dan peraturan² lunak terhadap mereka jang mau pindah. „Hak² istimewa" ini antaranja pembebasan untuk membajar padjak atau tjukai dan perlakuan jang baik terhadap mereka. Kantor V.O.C. di Djepang djuga diberi tugas untuk membudjuk orang² Tionghoa pindah ke Batavia. Bagi mereka jang mau pindah dapat diangkut dengan kapal² Kompeni dengan tjuma² ataupun diberikan „mandgeld" selama mereka diperdjalanan.

Selain ini Coen djuga memblokir pelabuhan² Manila, Malaka dan Maccao, dengan harapan supaja pusat perdagangan dari pelabuhan² tsb. pindah ke Batavia. Bahkan kapal² Tionghoa jang berada dipelabuhan² Banten, Djapara dan Djambi digiring ke Batavia, dan memaksa pada pemilik²-nja supaja membongkar barang² muatannja dan didjual dikota.

MENTJULIK ORANG² TIONGHOA.

Mungkin budjukan² dan kekerasan lainnja jang dilakukan terhadap orang² Tionghoa masih kurang memuaskan, maka Kompeni-pun pada suatu saat telah memerintahkan untuk mentjulik orang² Tionghoa dari pelabuhan² Tiongkok, Djepang dan dimana sadja jang banjak terdapat orang Tionghoa, orang² tjulikan ini dibawanja ke Batavia, dimana mereka dipekerdjakan setjara paksa dengan diberi upah jang lumajan.

Tentang pentjulikan orang² Tionghoa ini dalam surat pesanannja kepada Pieter de Carpentier, Coen antara lain menjatakan bahwa supaja mengirimkan kapal² kepantai² Tiongkok untuk mentjulik kanak² Tionghoa, kalau terdjadi peperangan dengan Tiongkok, harus banjak menangkap orang² Tionghoa. Terutama kaum wanita dan anak²-nja, mereka supaja dibawa ke Batavia, Ambon dan Banda; dan djangan sampai kaum wanita ini pulang kenegerinja atau membiarkan mereka pergi ke-tempat² bukan dalam kekuasaan V.O.C.

Karena mendapat upah jg. lumajan, maka lambat-laun djumlah orang² Tionghoa makin meningkat, makin banjak djuga orang² Tionghoa „dengan suka rela" bermukim di Batavia.

Disamping tindakan² jang keras dari Coen, ia djuga memberi kesempatan² jang tjukup bagi orang² Tionghoa jang radjin untuk berusaha dilapangan ekonomi dengan leluasa, dalam membangun kota jang baru itu. Mereka mendapat kedudukan agak baik dalam masjarakat, sebagai saudagar, tukang² jang ahli, pengusaha pertanian maupun perikanan.

Dapat dikatakan bahwa orang² Tionghoa inilah jang mengurus „proviandering" atau persediaan bahan² makanan untuk orang² Kompeni di Batavia, karena mereka merupakan „schakel", hubungan satu²-nja antara orang² Belanda dan pribumi jang kebanjakan berada dipedalaman.

(Bersambung ke hal. 32)

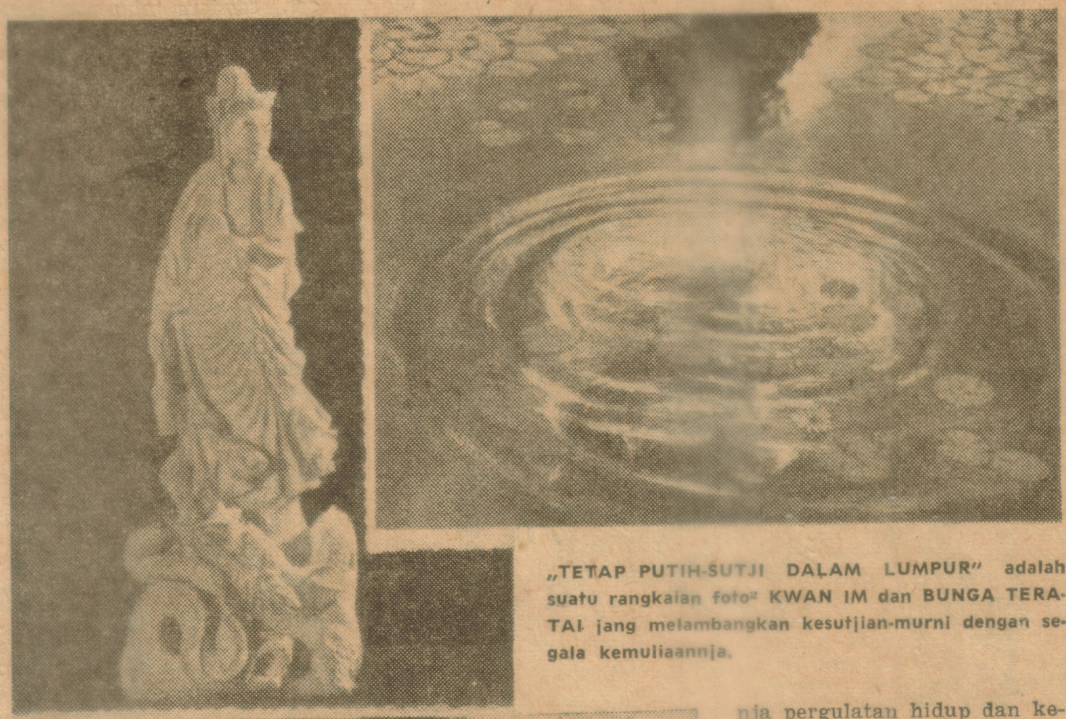

„TETAP PUTIH-SUTJI DALAM LUMPUR" adalah suatu rangkaian foto² KWAN IM dan BUNGA TERATAI jang melambangkan kesutjian-murni dengan segala kemuliaannja.

njai idee demikian, kita ingin mewudjutkannja setjara njata, maka kita harus sedia foto Kwan Im jang terbaik dan kedua bunga teratai jang dapat disesuaikan dengan suasana jang mengitari Kwan Im.

Gambar Teratai dan gambar Kwan Im itu lalu dirangkapkan mendjadi susun-tindih. Kemudian dua negatieven itu (films) dimasukkan kedalam vergrotings-toestel dan hasilnja akan berwudjut foto jang seperti para pembata tampak disini.

Tampak indah dan mempersona siapa jang melihatnja. Untuk lebih mengemukakan idee tadi, boleh dibubuhi kalimat „Tetap putih-sutji dalam lumpur".

*

Sekarang kita ambil tjontoh lain, jalah:

„ARUS PENGHIDUPAN".

Idee kita pertama-tama ditudjukan kepada penghidupan rakjat-djelata jang setiap hari berketjimpungan dalam pergulatan hidup jang beraneka tjorak ragamnja. Ada jang pagi hari sekali sebelum fadjar menjingsing, sudah ber-kemas² mentjari nafkah.

Saja lalu pikir sebaiknja mengambil gambar (opname) beberapa orang jang berdjalan ber-deret² sambil mendukung barang dagangannja menudju ke pasar. Mereka madju terus, tak menghiraukan hawa dingin pagi atau kelak tjahaja panas-terik dari Sang Batara Surja.

Sesudah mempunjai foto itu, lalu kita pikirkan bagaimana mempetakan setjara tepat kegelisahan, kesibukan dan keruwetan dunia? Saja pilih objek laut. Ja, bergeloranja samudera jg tak henti²-nja. Pasang dan surut air laut melambangkan penghidupan kita jang saban² berobah, susah-senang, duka dan suka, menangis dan tertawa, untung dan rugi silih ganti.

Djadi kita mempunjai dua alat untuk melukiskan hebatnja pergulatan hidup dan ketenangan djiwa dan lalu idee ini diwudjutkan dengan trick-foto jang tjaranja membikin seperti tehniknja jang dilukiskan diatas.

Hasilnja akan menadjubkan. Kita akan memperoleh foto orang jang berdjalan tegak dan terus madju dengan tidak menghiraukan ombak laut mengalun atau menderu². Titelnja kita boleh pasang „ARUS PENGHIDUPAN".

*

Untuk membuat trick-foto saja simpulkan begini:

Ada dua tjara untuk mewudjutkan trick-foto menurut idee masing², jalah:

1). Dua negatieven (films) dirangkapkan mendjadi satu, lalu divergroot.

2). Satu negatief dibuat dua-kali opname (dubble opname dari satu negatief). Jang satu dibikin onderbelicht (under expose) jang lain dibikin setjara normal.

Sudah barang tentu penggemar seni-foto mempunjai pandangan dan idee² sen-diri² jang lebih menjesuaikan masing² djiwanja, akan tetapi inti-sari dari maksud mewudjudkan idee dalam trick-foto akan tidak berbeda dengan saja, bukan?

Sajang, berhubung sempitnja halaman, maka foto² jang tertera disini tak dapat lebih diperbesarkan. Tjoba tidak, effectnja akan lebih attractive (menarik hati).

Marilah kita disisi mengabadikan kenjataan² biasa, djuga bersama mewudjudkan trick-foto jang mendekati alam kehalusan budi jang bermutu tinggi dan tak ternilai harganja dan saja jakin tiap² penggemar seni-foto memiliki sifat itu.

Digitalisasi oleh Pandji Soesman

KOTA BETAWI

(Landjutan dari hal. 29).

PENGHARGAAN COEN TERHADAP ORANG TIONGHOA.

Orang² Tionghoa jang radjin bekerdja itu merupakan bantuan jang sangat berharga bagi orang² Belanda jang pada waktu itu sangat kekurangan tenaga² kerdja. Orang² Tionghoa ini menduduki tempat di segala lapangan perekonomian, dari saudagar hingga tukang-sapu. Maka tidak heran kalau Coen memudji² orang² Tionghoa setinggi langit atas kegiatannja itu, sebagai tenaga pembangun kota Batavia jang baru dibentuk itu. „Deer is geen volk die ons beter dan Chinesen dienen" — „Tak ada bangsa jang mengabdi kepada kita lebih baik daripada bangsa Tionghoa", demikianlah Coen menulis kepada „De Heeren Zeventien" dinegeri Belanda.

„Kapitan" Tionghoa pertama Souw Beng Kong (orang Belanda memanggilnja Bencon) adalah sahabat baik Coen. (Kuburannja terletak di djalan Djakarta, dekat Mangga Dua, Djakarta, jang hingga kini masih dalam keadaan baik). Sahabat baik Tionghoa lainnja adalah dari Banten, atas andjuran Coen ia pindah ke Batavia dengan meninggalkan segala harta-bendanja, Coen memberi kepadanja sedjumlah uang jang tjukup besar untuk ia berusaha kembali di Batavia. Ketika dalam tahun 1623 Coen pulang ke negeri Belanda, dari Tafelbaai di Afrika Selatan ia tak lupa mengirim salamnja kepada sahabat²-nja bangsa Tionghoa.

Demikianlah peranan orang-orang Tionghoa dalam pembangunan kota Batavia, dan kepentingannja sebagai faktor perekonomian jang semulanja telah diakui oleh Coen dan V.O.C., tapi kedudukan mereka ini lambat-laun mendjadi buruk, kerap-kali ditindas. Pada tahun 1717 Gubernur-Djenderal Christoffel van Swol telah melakukan tindakan² jang oleh F. de Haan dalam „Oud Batavia" dengan euphemisme disebut „onverstandige maatregelen" (tindakan² tolol); dan achirnja dalam tahun 1740 sinofobi, ketakutan terhadap orang² Tionghoa jang ber-lebih²-an dalam persaingan ekonomi ini memuntjak, hingga dilakukannja suatu massacre, penjembelihan besar²-an terhadap orang² Tionghoa. (Batja artikel „Penjembelihan besar²-an orang² Tionghoa" dalam PW No. 133, tgl. 15 Peb. '58).